

## **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Identitas Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah para siswa SMA PGRI Seputih Mataram yang berjumlah enam orang. Untuk mendapatkan gambaran secara lebih jelas mengenai informan, dapat dilihat pada deskripsi sebagai berikut:

#### **1. Informan Pertama**

Informan pertama bernama Irwansyah, yang berjenis kelamin laki-laki. Informan ini berumur 18 tahun dan pada saat ini sedang duduk di Kelas XII IPS SMA PGRI Seputih Mataram, Informan ini memiliki orang tua (ayah ibu) yang lengkap. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Informan ini memiliki pacar dan teman sebaya laki-laki yang sering dijadikan tempat untuk menceritakan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pacaran.

#### **2. Informan Kedua**

Informan kedua bernama Astanto, yang berjenis kelamin laki-laki. Informan ini berumur 18 tahun dan pada saat ini sedang duduk di Kelas XII IPS SMA PGRI Seputih Mataram. Informan ini memiliki orang tua (ayah ibu) yang lengkap, tetapi karena alamat aslinya adalah di Kota Metro maka ia tinggal secara kost di dekat sekolahnya. Informan ini memiliki pacar dan teman

sebaya laki-laki yang sering dijadikan tempat untuk menceritakan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pacaran.

### **3. Informan Ketiga**

Informan ketiga bernama Rizal Irawan, yang berjenis kelamin laki-laki . Pada saat ini ia berusia 17 Tahun dan sedang duduk di Kelas XII IPA SMA PGRI Seputih Mataram. Informan ini hanya memiliki ayah karena ibunya telah meninggal dunia, namun demikian ia tinggal bersama ayahnya. Informan ini menyatakan bahwa ia mempunyai pacar dan memiliki teman sebaya yang sering dijadikannya tempat untuk bercerita tentang masalah pacaran.

### **4. Informan Keempat**

Informan keempat bernama Lina Marlina, yang berjenis kelamin perempuan. Pada saat ini ia berusia 17 Tahun dan duduk di kelas XII IPS SMA PGRI Seputih Mataram. Informan ini memiliki orang tua (ayah ibu) yang lengkap. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Informan ini memiliki pacar dan teman sebaya perempuan yang sering dijadikannya sebagai tempat untuk menceritakan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pacaran.

### **5. Informan Kelima**

Informan kelima bernama Santi Yoshepa, yang berjenis kelamin perempuan. Pada saat ini ia berusia 17 Tahun dan duduk di kelas XII IPS SMA PGRI Seputih Mataram. Informan ini memiliki orang tua (ayah ibu) yang lengkap. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Informan ini tidak memiliki pacar dan memiliki teman sebaya perempuan, namun tidak mau menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks karena tidak pernah mengalaminya.

## **6. Informan Keenam**

Informan keenam bernama silviana, yang berjenis kelamin perempuan. Pada saat ini ia berusia 18 Tahun dan duduk di kelas XII IPA SMA PGRI Seputih Mataram. Informan ini memiliki orang tua (ayah ibu) yang lengkap, namun demikian karena tempat tinggalnya di Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah maka ia tinggal secara mengekos. Informan ini memiliki pacar dan memiliki teman sebaya perempuan, yang sering dijadikannya sebagai tempat untuk menceritakan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pacaran.

### **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Bebas di Kalangan Remaja**

Pada subbab ini penulis akan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja, berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian. Sesuai dengan pendapat Sarlito W. Sarwono (1994: 77), bahwa faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu
- b. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

- c. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (contohnya: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- e. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- f. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

### **1. Pengetahuan Tentang Seks**

Pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan merupakan domain

yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2005: 21).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, diperoleh penjelasan mengenai pengetahuan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja, yaitu sebagai berikut:

Menurut penjelasan Irwansyah, dalam berpacaran biasanya remaja ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan hubungan seksual, mulai dari tingkatan yang rendah sampai dengan tingkatan yang tinggi. Perilaku seks remaja yang muncul selama pacaran antara lain mulai dari pegangan tangan, pelukan, mencium tangan, mencium pipi dan kening, mencium leher, bercumbu sampai dengan hubungan seksual.

Berdasarkan keterangan di atas maka terlihat bahwa perilaku seksual yang menyimpang pada remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan faktor internal, yaitu perkembangan hormon dan organ seksual yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola pacaran. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri.

Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosial ialah remaja dapat memperoleh teman baru, mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya. Jalinan cinta ini tidak lagi menampakkan pemujaan secara berlebihan terhadap lawan jenis dan cinta monyet pun tidak tampak lagi. Mereka benar-benar terpaut hatinya pada seorang lawan jenis, sehingga terikat oleh tali cinta.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud (1987: 76) bahwa pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Selain itu, energi seksual atau libido/nafsu pun telah mengalami perintisan yang cukup panjang; dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau libido telah terbentuk dan dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.

Menurut keterangan Santi Yoshepa, apapun bentuknya perilaku berpacaran mulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, apalagi sampai bersetubuh jelas dilarang dan tidak diperbolehkan sama sekali, baik oleh norma sosial apalagi oleh ajaran agama. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan pendidikan seksual yang baik kepada anak-anaknya, mengenai hal yang dilarang dilakukan sebelum melakukan pernikahan. Karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan.

Pada umumnya terjadi kesulitan, ketika pengetahuan orang tua kurang tentang perilaku remaja, sehingga menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks di luar pernikahan.

Perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja sangat membuat resah bagi kalangan orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya. Perilaku seks bebas ini pada dasarnya dilatar belakang oleh beberapa faktor, yaitu dorongan dari dalam diri, pengaruh lingkungan, pengaruh agama dan moral yang dianut serta faktor informasi tentang pendidikan seksual yang diterima.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Peningkatan emosional, merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.

- b. Perubahan fisik, yang disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab.

(Larose, 1997: 56-57)



Banyak remaja yang kurang bahkan tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang masalah cinta dan seks dan tingkat keingintahuan mereka mengenai masalah seks begitu besar. Untuk memenuhi keingintahuan mereka yang begitu besar tersebut, mereka mencarinya secara sembunyi-sembunyi. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang terjebak dalam informasi yang salah bahkan menyesatkan yang dapat membahayakan perkembangan mental mereka. Untuk itulah, informasi yang jelas, lugas dan komprehensif perihal makna hakiki cinta dan seks dengan segala dampak yang ditimbulkannya sangat diperlukan.

Menurut Lina Marlina, pada umumnya hal-hal yang mengarah pada perilaku seksual dalam berpacaran mulai dari ngobrol, pegangan tangan, mengusap rambut, merangkul dan memeluk, cium pipi dan kening, cium bibir, cium leher, meraba daerah sensitif sampai bersetubuh. Ia menambahkan bahwa apabila masih sebatas ngobrol, berpegangan tangan, mencium pipi dan kening, hal itu masih wajar dan bisa dimaklumi sebagai wujud dan bukti cinta serta kasih sayang remaja pada pacarnya, namun apabila sudah lebih dari itu maka remaja harus berusaha kuat untuk menghindarinya.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja yang berpacaran ini mencakup rentangan perilaku seks yang luas dimulai dari hanya bersentuhan fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, bercumbu sampai dengan berhubungan intim.

Menurut Silviana, terdapat banyak faktor yang menyebabkan remaja di zaman sekarang ini banyak yang menganut perilaku seks bebas, salah satunya adalah kurang terciptanya sosialisasi tentang masalah seksual itu sendiri di lingkungan

keluarga sebagai lingkungan terkecil individu. kurangnya terbukanya individu terutama anak-anak remaja dengan orang tua mereka menjadikan polemik tersendiri yang dirasakan oleh remaja sekarang ini. terjadinya hubungan seks pada saat berpacaran itu terjadi karena adanya pemaksaan yang akhirnya akan menimbulkan suatu kebiasaan tersendiri. pada dasarnya itu semua tergantung individu yang menjalani gaya pacaran mereka masing-masing. akan tetapi, seharusnya sebagai manusia yang menjunjung tinggi adat ketimuran bisa lebih memahami lagi tentang arti mencintai dan menyayangi agar remaja terutama perempuan tidak terjebak dalam situasi yang seperti ini. Pacaran itu akan lebih indah tanpa adanya hubungan seks.

Hubungan seksual dalam berpacaran muncul saat kedua lawan jenis tersebut bernafsu syahwatnya, kadang perempuan ingin menolak hubungan seks itu namun karena takut cowoknya marah, maka remaja perempuan menyetujuinya, oleh karena itu bagi para remaja perempuan, jika diajak seks oleh pacarnya harus mampu menolak dengan tegas.

## **2. Teman Sebaya**

Menurut Andayani (1996: 54), teman sebaya adalah seseorang yang dijadikan oleh remaja di luar anggota keluarganya yang dijadikan sebagai tempat untuk menceritakan berbagai masalah yang dihadapi remaja. Dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dalam pembentukan identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama ketika ia mulai menjalin asmara dengan

lawan jenis. Teman sebaya seringkali menjadi salah satu sumber informasi yang cukup berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan seksual dikalangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, diperoleh penjelasan mengenai teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja, yaitu sebagai berikut:

Menurut Santi Yoshepa, teman sebaya yang pernah melakukan seks bebas dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan perilaku seks bebas yang sama, sebab ia menceritakan terhadap temannya tentang pengalamannya dalam berperilaku seks, seperti ciuman, pelukan sampai dengan hubungan badan.

Remaja makin menikmati dan menghabiskan masa remajanya dengan kegiatan yang kurang berfaedah bahkan sama sekali tak berguna demi masa depannya. Sebagai bagian dari masalah sosial, perilaku seksual remaja merupakan masalah yang serius karena akan mengancam kehidupan suatu bangsa. Penyakit remaja muncul sebagai akibat melemahnya pengertian dan kewaspadaan terhadap kebutuhan dan permasalahan usia remaja itu sendiri. Sifat-sifat sulit diatur, berontak, merajuk, kumpul-kumpul, suka meniru, mulai jatuh cinta, hura-hura dan sebagainya, adalah rangkaian pola perilaku yang selalu muncul membayangi sisi kehidupan remaja.

Menurut Irwansyah, teman yang pernah berperilaku seks kepada pacarnya akan menceritakan pada temanya yang lain, sehingga timbul penasaran dan rasa ingin mencoba untuk melakukan seks bebas tersebut.

Persepsi tentang cinta yang mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima menyumbang peran besar pada remaja untuk melakukan seks pra nikah. Seolah-olah dalam mencintai seseorang harus memberikan sesuatu untuk membahagiakan orang yang dicintai. Namun sayangnya hal ini disalah artikan para remaja dengan alasan untuk memperkuat rasa cinta. Pada akhirnya seks pra nikah dilakukan dengan mengatas namakan cinta.

Menurut keterangan Lina Marlina maka diketahui bahwa ia tidak akan menceritakan bahwa dirinya pernah melakukan perbuatan yang mengarah pada perilaku seks bebas, seperti berpelukan atau berciuman kepada teman sebayanya. Meskipun ia sudah melakukan hal tersebut ia merasa masih memiliki harga diri apabila menceritakan hal tersebut pada teman sebayanya.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa hal lain yang menjadi faktor penyebab perilaku seksual adalah harga diri yang dimiliki seorang remaja tersebut. Maksudnya adalah remaja yang memiliki harga diri tidak akan mudah terjerumus dalam perilaku seksual yang bebas. Sementara itu remaja yang tidak menghiraukan harga dirinya, dengan mudah akan terjerumus dalam perilaku seksual yang bebas.

Secara khusus, kaitan antara harga diri remaja dengan teman sebaya adalah seorang remaja yang memiliki harga diri tidak akan membicarakan (menceritakan atau bertanya) semua hal yang berkaitan atau mengarah pada perilaku seksual dengan teman sebayanya karena ia merasa malu, tabu dan merasa tidak pantas untuk membicarakan masalah tersebut. Artinya pergaulan remaja dengan teman

sebayanya dibatasi oleh aturan norma kesopanan dan kesusilaan yang dijadikan remaja sebagai bagian dari harga dirinya.

Dengan demikian maka perilaku seksual merupakan salah satu masalah remaja yang sangat penting untuk diperhatikan. Perubahan hormonal atau mulai timbulnya hormon-hormon seksual pada diri remaja pada masa puber akan menyebabkan perasaan seksual yang lebih kuat, di mana perasaan itu diwujudkan dengan cara berbeda-beda pada tiap individu. Ada remaja yang hanya memikirkan seks, namun ada juga yang tidak menyadari adanya perasaan seksual dan lebih tertarik pada hal lain. Pada periode awal dan akhir ditandai dengan surplus energi seksual yang sering kali pengalamannya bervariasi, mulai dari bergaul dengan lawan jenis, onani – masturbasi hingga hubungan intim. Dari perubahan hormon ini juga mengakibatkan adanya ketidakstabilan emosi yang bisa memotivasi untuk bertingkah laku konstruktif, bisa menghambat atau melemahkan aktivitas tetapi juga membebani orang untuk ikut dalam kelakuan destruktif

Dorongan dalam diri berupa libido seks sejalan dengan kedewasaan yang ditimbulkan oleh hormon-hormon seks merupakan sesuatu yang harus diwaspadai dan diantisipasi. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku seks bebas. Pengaruh teman yang diperkuat oleh media porno sangat berpengaruh kuat pada remaja. Namun, sekuat apapun pengaruh lingkungan bila faktor agama dan moral yang kuat telah melatarbelakangi remaja sejak kecil, pada titik tertentu, dia akan sadar dan mudah kembali pada jalan yang benar.

Pada kenyataannya terdapat kontradiksi dalam norma masyarakat yang berlaku di setiap tempat, karena ada yang masih menjunjung tinggi norma ketimuran dan ada yang mulai permisif dengan keadaan yang demikian. Remaja mengalami dilema di mana satu sisi lingkungan terdekat mereka mengizinkan perilaku tersebut, disisi lain masyarakat setempat menganggap tabu hal itu. Namun yang jelas keinginan remaja untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya terbentur pada norma agama dan masyarakat yang melarang hubungan seks di luar pernikahan atau berperilaku seks bebas.

### **3. Teman Intim**

Teman intim menurut Anwar (2001: 32) teman lawan jenis yang dimiliki oleh seseorang dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta atau kasih sayang. Teman intim ini berkaitan dengan istilah pacaran yaitu dua orang berbeda jenis kelamin saling menyukai atau berkomitmen, kedekatan dua orang yang dilandasi cinta dan merupakan masa penjajakan dalam mencari pasangan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, diperoleh penjelasan mengenai teman intim sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja, yaitu sebagai berikut:

Menurut keterangan Irwansyah, pacaran pada saat ini merupakan sesuatu yang sudah biasa di kalangan remaja, hampir semua remaja SMA dan SMP sudah mengenal dan sudah pernah melakukan pacaran. Pacaran merupakan hubungan antara dua remaja yang saling menyukai dan mencintai antara satu dan yang lainnya, dan mereka berkomitmen untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dalam bentuk pacaran untuk saling mengenal secara lebih jauh.

Hal ini bermakna bahwa dengan berpacaran, dua orang yang berlainan jenis memang dengan sengaja mengarahkan hubungan mereka secara lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih dekat. Pada remaja, pacaran pada umumnya dimotivasi oleh perasaan sayang dan cinta dengan pasangannya. Selain itu remaja memiliki perasaan ingin tahu yang sangat besar tentang lawan jenisnya, yang meliputi perasaan, kepribadian, sifat dan hal lain yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Menurut penjelasan Lina Marlina, pacaran sudah menjadi trend pergaulan di kalangan remaja, sehingga remaja yang tidak berpacaran dianggap tidak bergaul atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Menurutnya pacaran merupakan hal yang lazim, di mana seorang remaja yang belum memiliki pacar pada akhirnya mencari pacar atau minta dicarikan pacar, karena melihat teman-teman yang lainnya sudah berpacaran.

Gaya pacaran remaja saat ini memang sudah jauh berbeda dengan masa dulu, kalau remaja masa dulu berpacaran saja malu apalagi harus ketahuan orang lain. Sebagian remaja masa kini menganggap bahwa hubungan seks pada masa pacaran adalah hal biasa dan wajar dilakukan. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk pada informasi mengenai seksualitas, namun sebagian orang tua dan lingkungan masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah ini. Sehingga remaja cenderung mencari informasi tanpa ada yang mengarahkan atau membimbing. Oleh karena itu sudah saatnya orang tua menjadi mitra bagi remaja untuk saling berdiskusi mengenai berbagai hal termasuk masalah seksualitas, sehingga ada kontrol dari orang tua maupun lingkungan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada masa remaja, kedekatan seseorang dengan teman sepermainan (*peer group*) sangat tinggi, karena selain ikatan *peer group* dapat menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian maka tidak mengherankan apabila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya yang sudah pernah berpacaran, kemudian menimbulkan rasa penasaran remaja yang belum berpacaran untuk membuktikan kebenaran informasi tersebut dengan melakukan pacaran.

Secara kelompok teman sebaya itu mempunyai arti penting bagi para remaja, antara lain:

- a. Sebagai tempat pengganti keluarga
- b. Sumber untuk mengembangkan kepercayaan kepada diri sendiri.
- c. Sumber kekuasaan yang melahirkan standar tingkah laku
- d. Perlindungan diri paksaan orang dewasa
- e. Tempat untuk menjalankan sesuatu dan mencari pengalaman
- f. Model untuk pengembangan moral dan kesadaran.

(Anwar, 2001: 36)

Remaja pada dasarnya tergolong dalam usia transisional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang berada diusia anak-anak dengan usia dewasa, sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya.



Dengan perkembangan fisiknya dan psikologisnya remaja mulai mencari bentuk nilai yang serasi dengan kata hatinya, serta secara bertahap mempraktekan dalam tingkah laku sosialnya. Ciri umum yang terdapat pada psikologi remaja adalah adanya adanya kegelisahan yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja, mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dipenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlakukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku dan dilain pihak mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal. Selain itu adanya pertentangan yang terjadi dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi remaja itu sendiri tau orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan atau pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dengan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.

Banyak juga kejadian remaja berperilaku seksual karena dipaksa pasangannya, terutama perempuan, atau dengan alasan cinta, tetapi hal itu tidak akan terjadi jika remaja itu mempunyai harga diri tinggi karena dia bisa menentukan keputusan sendiri tentang pilihan dan pendapatnya. bisa juga perilaku seksual bertambah marak karena mencontoh perilaku seksual yang sudah ada dan menganggap wajar seperti berpegangan tangan, merangkul, memeluk dan mencium bahkan banyak remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dalam berpacaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya

dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks di luar pernikahan merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Perilaku seks di luar pernikahan ini memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata). Dengan demikian individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seks di luar pernikahan.

Menurut Rizal Irawan, pacaran di kalangan remaja merupakan komitmen antara kedua belah pihak untuk menjalin kebersamaan dengan dasar perasaan sayang dan cinta satu sama lain. Dengan berpacaran seseorang bisa mencurahkan perasaan kepada pasangannya dan mengharapkan pasangannya tersebut memiliki perasaan yang sama dengan dirinya. Pacaran sangat jelas terjadi di mana-mana, bahkan setiap hari remaja bisa menyaksikan bagaimana perilaku orang yang berpacaran dari media televisi atau media lainnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa media televisi memiliki pengaruh dan menjadi dorongan yang kuat bagi remaja untuk berpacaran. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang bertema pacaran, mereka melihat bagaimana romantisnya orang yang berpacaran, sehingga akhirnya ia memikirkan suatu usaha untuk bisa berpacaran. Setiap insan menginginkan hal-hal yang romantis. Romantisme bagi setiap orang biasanya disikapi dalam bentuk dan wujud yang berbeda-beda. Romantisme memiliki hubungan yang cukup erat dengan perilaku pacaran bagi setiap orang. Perilaku pacaran memang sangat erat kaitannya dengan

masa-masa remaja karena pada masa ini secara seksual seseorang baru matang secara seksual. Kematangan seksual ini biasanya diikuti dengan dorongan-dorongan untuk mengenal lebih jauh tentang masalah seksual, hal ini biasanya diaplikasikan melalui pacaran. Menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa ketika remaja secara seksual mulai matang, maka laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Sikap ini mulai dikembangkan bila kematangan seksual sudah tercapai seperti bersikap romantis dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.

Uraian di atas menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pelaku seksual bebas apabila dua manusia yang berlainan jenis melakukan hubungan seks diluar ikatan pernikahan. Tahap seks bebas sendiri berawal dari *kissing* (hanya sekedar berciuman), *necking* (lebih ditekankan pada leher dan sekitarnya), *petting* (menggesekan alat kelamin pria dan alat kelamin wanita), dan *interecuse* yang lebih ditekankan pada pemasukan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (sudah berhubungan layaknya suami istri).

#### **4. Tempat Tinggal**

Menurut Raharjo (2004: 5), tempat tinggal adalah sebuah tempat yang biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain. Unit sosial yang

tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, diperoleh penjelasan mengenai tempat tinggal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja, yaitu sebagai berikut:

Menurut penjelasan Santi Yoshepa, maka diketahui bahwa pada saat ini remaja secara sadar maupun tidak sadar telah terjebak dalam satu perilaku yang disebut dengan pacaran. Pacaran adalah perilaku yang tidak sehat, karena pada umumnya remaja sering kali melakukan hal-hal yang sangat dilarang oleh agama dan norma-norma kesopanan dan kesusilaan. Para remaja yang melakukan seks bebas biasanya mereka yang tidak tinggal bersama orang tua, tetapi tinggal secara mengekos.

Pacaran sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi remaja, tetapi justru sebaliknya remaja justru sering dirugikan oleh perilaku pacaran. Ia menegaskan bahwa pacaran pada saat ini lebih mengarah pada perbuatan melanggar larangan agama. Pacaran yang dilakukan banyak remaja pada saat ini adalah pacaran yang tidak sehat, karena remaja telah berani melakukan hal-hal yang belum seharusnya dilakukan pada usia mereka.

Menurut Astanto, perilaku seks bebas pada remaja yang pacaran mulai dari mengobrol sambil berpelukan, sampai dengan adegan ranjang yang terjadi secara

sembunyi-sembunyi di kamar kost. Biasanya hal ini dilakukan dengan melihat situasi yang aman untuk memasukkan sang pacar ke dalam kamar dan melakukan hubungan intim tersebut. Hal ini banyak terjadi pada tempat kost lain, dengan aturan yang diberlakukan oleh pemilik kost tidak begitu ketat. Ia menyatakan pernah berpelukan dan berciuman dengan pacarnya yang tinggal secara kost.

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku seksual para remaja dalam berpacaran sangat didukung oleh kesempatan, baik situasi lingkungan maupun kondisi subjek. Masyarakat pada umumnya menganggap hal ini sebagai suatu fenomena yang telah meresahkan, karena status pelaku adalah remaja yang masih pelajar. Para pemilik kost mengusir anak kostnya yang ketahuan hamil di luar nikah ataupun yang ketahuan secara nyata di depan mata memasukkan pacarnya ke dalam kamar kost dan melakukan seks bebas.

Penjelasan di atas memiliki makna bahwa pada umumnya remaja yang berpacaran tidak sehat secara psikologis, karena pacaran yang dilakukan dengan alasan untuk saling mengenal satu sama lain, bisa saling mengekspresikan rasa sayang cinta, saling memberi dukungan, dan memiliki teman yang bisa diajak kemana mana, tetapi pada praktiknya banyak remaja yang memaksakan kehendak pada pasangannya, cemburu, terlalu posesif, berselisih pendapat dan pada intinya menyebabkan ketakutan, tertekan dan keterpaksaan

Selain itu, banyak remaja yang tidak bisa menahan hawa nafsu seksual ketika berpacaran. Nafsu seksual pada remaja yang berpacaran biasanya sangat sangat bergejolak, selalu ingin mencoba-coba dan mudah terpengaruh. Banyak remaja perempuan hamil karena ingin mencoba-coba dan tidak bisa menolak bujukan

pacarnya. Remaja laki-laki juga banyak yang terpengaruh pandangan bahwa kalau belum bisa menggaet remaja perempuan berarti dia laki-laki yang tidak gaul atau tidak laku. Akhirnya gara gara mereka berdua tidak punya kekuatan untuk menjadi diri sendiri, mereka tergelincir karena mencoba melakukan hubungan seksual dan akhirnya menyesal seumur hidup. Hubungan seks di luar menikah menyebabkan kehamilan dan beresiko terkena PMS (Penyakit Menular seksual).

Pacaran pada saat ini juga sudah tidak sehat secara sosial, sering kali terlihat anak-anak SMA yang berani berpacaran dan melakukan seks bebas di tempat-tempat kos atau kontrakan. Mereka melupakan bahwa mereka hidup di masyarakat yang memiliki norma dan adat istiadat yang berlaku umum. Gaya pacaran pada saat ini telah menjadi masalah di lingkungan, karena telah melanggar norma masyarakat dan norma Agama. Agama memberikan batasan bagi manusia dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan melarang melakukan hubungan di luar pernikahan. Banyak remaja melakukan seks di luar pernikahan pada masa pacaran, karena ia didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri untuk melakukan pacaran.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menjelang dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Usia remaja merupakan masa yang sulit dan kritis terhadap berbagai peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami tersebut membawa efek positif maupun efek negatif terhadap perilaku mereka.

Kecendrungan perilaku remaja semakin permisif terhadap nilai serta norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Rizal Irawan, para remaja yang tidak diawasi oleh orangtuanya lebih mudah untuk melakukan seks bebas. Padahal pacaran lebih banyak mendatangkan kerugian dari pada keuntungan. Remaja yang sudah mengenal pacaran biasanya menjadi malas belajar atau melakukan aktivitas yang positif, karena banyak waktu ia habiskan untuk memikirkan pacarnya dan melakukan aktivitas berpacaran sehingga mengganggu aktivitas utamanya sebagai seorang pelajar.

Apabila dua orang remaja telah membina suatu hubungan pacaran, maka kehidupan mereka akan saling terjalin satu dengan yang lain. Apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lainnya. Pacar yang sedih akan dapat membuat pasangannya sedih pula, pacar yang gembira akan membuat pasangannya gembira pula. Dalam hubungan pacaran jelas tergambar adanya keyakinan akan pasangan seorang remaja, perasaan antara pasangan, dan perilaku-perilaku tertentu terhadap pasangan. Dari hubungan ini yang kemudian menimbulkan adanya ketertarikan antar individu, sehingga terjalin hubungan romantis di antara mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka hubunganpun akan semakin lekat. Dari hubungan yang semakin lekat tersebut terkadang menimbulkan perilaku-perilaku pacaran yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Dengan berbagai dalih seperti karena sayang, cinta dan karena ingin menunjukkan kesetiaan mereka pada pacarnya. Bahkan tidak jarang seorang perempuan rela untuk mengorbankan kegadisannya demi sang kekasih yang belum tentu menjadi pendamping hidup selamanya. Hal ini sesuai dengan pendapat umum bahwa cinta itu buta, karena

pada kenyataannya, perilaku pacaran remaja saat ini menunjukkan gejala yang demikian.

Banyaknya kasus-kasus pembuangan dan pembunuhan bayi, salah satu faktor karena hubungan di antara para remaja sudah sangat jauh (intim), tidak ada lagi ruang privasi antara mereka, sehingga kalau terjadi hal-hal di luar kehendak itu bukan lagi hal aneh. Kalau hamil di luar nikah menimpa kaum perempuan, penyesalan datang belakangan. Karena kenikmatan sementara, dampak negatif akan menimpa para remaja yang tidak berpikir panjang. Tidak sedikit remaja yang telah melakukan perilaku-perilaku seksual dalam berpacaran, mulai dari ciuman, raba-rabaan dan bahkan sampai melakukan hubungan intim layaknya suami istri dan dilakukan di luar rumah yang jauh dari pengawasan orang tua. Perilaku pacaran yang dilakukan sampai hubungan intim tersebut dilakukan dengan alasan ungkapan rasa cinta,

Berdasarkan penjelasan di atas maka alasan cinta hanya menjadi dalih bagi remaja untuk melakukan perilaku-perilaku seksual yang sangat intim (hubungan seksual) dalam berpacaran. Perilaku pacaran bagi remaja masa kini telah membuat resah para orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu remaja harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya. Kemampuan mengontrol diri sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Dalam hal ini diperlukan adanya harga diri dan konsep diri yang positif terhadap individu bersangkutan yang kemudian turut menentukan perilaku seksual seseorang. Dorongan seksual sebenarnya dapat teratasi jika individu yang bersangkutan memiliki konsep diri



positif sehingga mampu mengendalikan keinginan dan kebutuhan seksualnya, serta mengalihkannya pada hal lain yang lebih bermanfaat.

Remaja hendaknya memiliki batasan yang jelas dalam aktivitas berpacaran, baik oleh remaja laki-laki ataupun perempuan. Disamping itu juga diperlukan adanya kesadaran oleh remaja mengenai berbagai norma agama, keluarga dan masyarakat yang harus ditaati pada remaja yang berpacaran. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh remaja dengan aktivitas seksual dapat dipertanggung jawabkan dan tidak merugikan salah satu pihak.

## **5. Media**

Menurut Rakhmat (2003: 57), media adalah saluran atau sarana untuk menyampaikan pesan proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*). Komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa (*communicate with media*). Contoh media adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan internet. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain perkembangan teknologi yang menyediakan berbagai informasi dan salah satunya mengenai seksualitas. Informasi tersebut dapat dengan mudah diakses walaupun kadang tidak tepat. Informasi yang tidak tepat tersebut bisa berupa video-video dan cerita erotis yang malah menimbulkan hasrat seksual yang tinggi sehingga remaja membutuhkan penyaluran. Penyaluran itu sendiri tidak dapat dilakukan dengan benar karena remaja belum menikah, tetapi pernikahan pada remaja juga belum bisa dilakukan karena banyak syarat untuk menikah.

Sehingga jalan satu-satunya yang ditempuh remaja adalah menyalurkan kepada pasangannya (pacarnya).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, diperoleh penjelasan mengenai media sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja, yaitu sebagai berikut:

Remaja merupakan kelompok umur yang sedang mengalami perkembangan. Banyak di antara remaja berada dalam kebingungan memikirkan keadaan dirinya. Sayangnya, untuk mengetahui persoalan seksualitas masih terdapat tembok penghalang. Padahal, mestinya jauh lebih baik memberikan informasi yang tepat pada mereka daripada membiarkan mereka mencari tahu dengan caranya sendiri. Penyebabnya antara lain maraknya peredaran gambar dan VCD porno, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Selain itu tawaran erotisme dan stimulasi seksual yang vulgar, yang disuguhkan media massa begitu deras mengalir di ruang publik. Hal tersebut sangat berdampak buruk pada mentalitas para remaja. Tawaran erotisme dan stimulasi seksual tersebut akan menimbulkan implikasi psikologis di kalangan remaja yang sedang dalam proses transisi mencari identitas diri. Cinta dan seksualitas merupakan hal yang sangat menarik perhatian remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja tersebut segala perangkat seksualnya mengalami perkembangan pesat dan dorongan seksualnya pun menjadi hal yang sangat akrab dalam kehidupan mereka.

Menurut Rizal Irawan, perilaku seksual remaja pada saat ini sudah sangat memprihatinkan dan perlu dicarikan jalan keluarnya. Ia menambahkan bahwa paa remaja, berbagai fasilitas dan kemudahan yang ada menimbulkan dampak pada masuknya nilai-nilai dan kebiasaan modern dari negara barat. Hal ini menyebabkan gaya bergaul yang lebih bebas antara remaja putra dan putri. Sikap permisif terhadap kebebasan seks banyak yang dijumpai saat ini. Ini menyebabkan makin mudahnya bagi remaja untuk mendapat fasilitas-fasilitas yang mendukung, contohnya: mudah mendapat info dari media masa maupun cetak yang banyak memuat rangsangan seks baik gambar atau berita, bertebarannya tempat untuk menyalurkan hasrat seks, banyaknya tempat-tempat hiburan terutama hiburan malam (dugem). Informasi tentang masalah seksual yang diterima remaja dari berbagai media membuat mereka mencoba untuk memenuhi kebutuhan seksual dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksual dengan jalan berpacaran.

Penjelasan di atas tidak dapat dilepaskan dari era globalisasi yang telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab. Kehadiran teknologi yang serba digital dewasa ini banyak menjebak remaja untuk mengikuti perubahan ini. Pola perilaku budaya luar, sering kali dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapat dukungan berarti di kalangan

remaja. Kemajuan informasi dan teknologi telah membawa ke arah perubahan konsep hidup dan perilaku sosial. Pengenalan dan penerimaan informasi dan teknologi tumbuh pesat bahkan menjadi kebutuhan hidup.

Perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab atau perilaku seksual menyimpang akan mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Hal ini dapat menimbulkan gangguan kejiwaan seperti rasa ketakutan dan rasa tertekan, kadang-kadang timbul keinginan bunuh diri. Terjadi resiko putus sekolah dan berkeinginan untuk melakukan aborsi (pengguguran kandungan) yang tidak aman serta terjadi gangguan kesehatan.

Dampak psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Remaja mendapat tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks.

Menurut hasil wawancara dengan Rizal Irawan maka diketahui bahwa upaya yang dapat seharusnya dilakukan dalam menanggulangi perilaku seksual para remaja dalam berpacaran yaitu dengan memberikan pendidikan seksual yang baik kepada para remaja agar dapat menghindarkan mereka dari perilaku seksual yang

menyimpang dalam berpacaran. Upaya ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah atau lembaga lain yang berkompeten harus melakukan upaya pendidikan seksual secara positif kepada para remaja, mengingat masih banyak remaja yang memiliki persepsi cinta yang salah dan banyaknya kasus pacaran yang mengarah pada perilaku seks bebas yang dilakukan oleh para remaja. Selain itu tidak semua orang tua memiliki pemahaman secara baik tentang cinta dan berani berbicara secara terbuka mengenai seks dengan anak-anaknya. Diharapkan melalui sosialisasi makna hakiki cinta dan adanya kurikulum kesehatan reproduksi (pendidikan seks) di sekolah atau yang dilakukan lembaga lain dapat menggantikan peran orang tua yang memiliki pengetahuan terbatas tentang masalah seksual.

Selain itu informasi yang baik, rasional, komprehensif berupa pengenalan, penjelasan, pendampingan, pelayanan dan pendidikan seks yang baik khususnya menyangkut kesehatan reproduksi dan resiko perilaku seks bebas disampaikan kepada remaja. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk perhatian dan harapan besar serta bertanggung jawab terhadap masalah perilaku seksual pada para remaja dengan memberikan pendampingan, penjelasan, pelayanan dan pendidikan seks kepada remaja tersebut sesuai dengan peran, tugas, dan kemampuannya agar terbangun pribadi berkarakter, berkualitas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.

Selain itu kerjasama antar orang tua dan lingkungan yaitu sekolah dan masyarakat agar menciptakan kondisi yang kondusif untuk menghindarkan remaja dari perilaku seks bebas. Terciptanya dialog yang terbuka dan kekeluargaan dari orang tua terhadap anak tentang pendidikan seks. Adanya kegiatan yang kontinyu dari pemerintah dalam mengadakan razia terhadap media porno seperti majalah dan CD porno agar tidak mudah dikonsumsi oleh remaja.

Menurut Silviana, orang tua dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat mengawasi para remaja mereka dalam hal pergaulan dan lingkungan tempat mereka bermain. Dalam hal ini, peran keluarga memberi andil yang signifikan terhadap berkembangnya pola perilaku menyimpang para remaja, karena proses penanaman nilai-nilai bermula dari dinamika kehidupan dalam keluarga itu sendiri dan akan terus berlangsung sampai remaja dapat menemukan identitas diri dan aktualisasi pribadinya secara utuh. Remaja akan menentukan perilaku sosialnya seiring dengan maraknya perilaku remaja seusianya yang notabene mendapat penerimaan secara utuh oleh kalangannya. Oleh karenanya, peranan orang tua termasuk sanak keluarga lebih dominan di dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi serta memberikan perhatian lebih sedini mungkin terhadap perkembangan perilaku remajanya.

Perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi remaja. Lingkungan rumah disamping berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengaktualisasika diri, dan sebagai wahana untuk mendidik remaja hingga dewasa. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologi remaja.

Kedekatan hubungan antara orang tua dengan remaja tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Remaja akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga, apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada remaja. Remaja akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara

orang tua dan remaja akan berdampak buruk terhadap perkembangan remaja. Tidak jarang remaja terjerumus ke hal-hal negatif dengan alasan orang tua kurang memberikan perhatian kepada remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologi remaja. Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan remaja dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi remaja, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada remaja. Kedekatan antara orang tua dan remaja memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan remaja.

Aspek lingkungan pergaulan pun perlu mendapatkan perhatian yang serius, yaitu dengan menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif, agar situasi dan kondisi pergaulan dan hubungan sosial yang saling memberi pengaruh dan nilai-nilai positif bagi aktifitas remaja dapat terwujud. Masyarakat harus mampu menciptakan relasi-relasi sosial yang baik dan serasi di antara warga masyarakat sekitar, akan memberi implikasi terhadap tumbuh dan berkembangnya kontak-kontak sosial yang dinamis, sehingga muncul sikap saling memahami, memperhatikan sekaligus mengawasi tindak perilaku warga terutama remaja di lingkungannya. Hal ini tentu sangat mendukung terjalinnya hubungan dan aktifitas remaja yang terkontrol.

Menurut Santi Yoshepa, kehidupan remaja dewasa ini semakin mengarah kepada kehancuran moral dan jauh dari nilai-nilai agama akibat derasnya arus globalisasi yang melanda umat manusia dengan segala sendi peri kehidupannya, baik yang melanda rumah tangga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk melindungi bangsa dan negara serta masyarakat dari kehancuran akibat arus globalisasi yang secara deras melanda kehidupan umat manusia dewasa ini, maka pendekatan keagamaan menjadi hal yang sangat penting dan strategis untuk setiap saat dilakukan guna mempertebal keimanan dan pelaksanaan ajaran Agama.

Cara-cara yang biasa dilakukan remaja dalam menyalurkan dorongan seksual pranikah yaitu: bergaul dengan lawan jenis, berdandan agar menarik perhatian lawan jenis, berhayal, atau berfantasi tentang seksual, mengobrol tentang seks, menonton film pornografi, melakukan hubungan seks non penetrasi (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi/bibir), cara-cara tersebut ada yang sehat dan ada juga yang menimbulkan berbagai resiko secara fisik, psikologis, dan sosial.

Para tokoh agama harus melaksanakan upaya yang strategis dan kongkrit dalam membentuk memperbaiki karakter para remaja dengan mempertebal keimanan dan mentalitas para remaja yang tangguh menghadapi kehidupan yang semakin penuh tantangan dewasa ini. Secara kongkrit remaja bisa mengikuti program dalam bentuk aktivitas Remaja Islam Masjid (RISMA) atau kegiatan keagamaan bagi remaja lain yang sesuai dengan agama dan kepercayaan para remaja. Dengan demikian maka perilaku seksual yang bebas di kalangan remaja yang berpacaran akan dapat dicegah dan diantisipasi secara maksimal.